

**PENGUNAAN MODEL *PROBLEM BASIC LEARNING* PADA MATERI
PIKTOGRAM UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KEAKTIFAN
SISWA KELAS IV SDN 02 DEMANGAN KOTA MADIUN**

Asna Alfinnisa¹, Pujiati², Agustina Ika Widya Gunita³
¹²³PPG UNIVERSITAS PGRI MADIUN

[1aalfinnisa@gmail.com](mailto:aalfinnisa@gmail.com), [2pujiati@unipma.ac.id](mailto:pujiati@unipma.ac.id), [3aggunita38@guru.sd.belajar.id](mailto:aggunita38@guru.sd.belajar.id)

ABSTRACT

This research is motivated by the need for innovative teaching methods in the education field to increase student enthusiasm during the learning process. The type of research used is Classroom Action Research (CAR). The purpose of this research is to determine whether there is an improvement in learning outcomes and student activity using the Problem-Based Learning (PBL) method in the teaching process of pictogram material for fourth-grade students at SDN 02 Demangan, Madiun City. Data collection techniques involve tests and observations. The subjects of this research are the fourth-grade students of SDN 02 Demangan, totaling 24 students. The results of this study indicate that there is an improvement in the learning outcomes of fourth-grade students at SDN 02 Demangan regarding pictogram material using the Problem-Based Learning model. In the first cycle, the average learning outcome of students was 67.08, which increased to an average of 86.25 in the second cycle. The results of the study on student activity in the pictogram material with the Problem-Based Learning model also showed a 17% increase, from 54% in the first cycle to 71% in the second cycle. The results from the first cycle were still in the low category, whereas the second cycle results were in the moderate category. This indicates that the use of the Problem-Based Learning model can enhance student activity in learning. Changes in students can be observed in their enthusiasm for participating in lessons, the interaction between teacher and students, students with students, and students appearing more active in lessons designed by the teacher.

Keywords: Learning Outcomes, Student Activity, Pictogram Material, Problem-Based Learning (PBL) Model

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dunia Pendidikan yang sangat membutuhkan inovasi penggunaan metode pembelajaran agar peserta didik lebih antusias dalam proses pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar dan keaktifan peserta didik menggunakan metode PBL pada proses belajar-mengajar pada materi pembelajaran Piktogram peserta didik kelas IV SDN 02 Demangan Kota Madiun. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes dan observasi. Objek penelitian ini peserta didik kelas IV SDN 02 Demangan berjumlah 24 peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ini adalah terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 02 Demangan pada materi pembelajaran Piktogram dengan menggunakan model Problem Basic Learning yaitu pada siklus I rata-rata hasil belajar peserta didik 67,08. Mengalami kenaikan pada siklus II dengan rata-rata 86,25. Sedangkan hasil penelitian pada keaktifan peserta didik

kelas IV SDN 02 Demangan pada materi pembelajaran Piktogram dengan menggunakan model Problem Basic Learning juga mengalami peningkatan siswa sebesar 17%. Dari siklus I sebesar 54% ke siklus II menjadi 71%. Hasil yang diperoleh dari siklus I masih berada pada kategori rendah. Sedangkan pada siklus II berada pada kategori sedang. Hal tersebut memperlihatkan bahwasannya penggunaan model Problem Basic Learning dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran. Perubahan peserta didik dapat ditunjukkan dalam pembelajaran seperti siswa memiliki antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, adanya interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, kemudian siswa terlihat aktif pada pembelajaran yang dirancang oleh guru.

Kata Kunci: Hasil belajar, Keaktifan, Materi Piktogram, Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan pada setiap tahunnya. Hal tersebut terlihat dari upaya para pemerintah dalam meningkatkan kualitas terutama pada pendidikan dengan melalui perbaikan proses pembelajaran yakni dengan pengimplentasian strategi, metode, maupun model pembelajaran yang digunakan serta hal yang mendukung aktivitas pembelajaran seperti penggunaan sarana dan prasarana. Dengan adanya peningkatan kualitas tersebut diharapkan proses pembelajaran dapat disiapkan dan dirancang dengan menarik dapat menumbuhkan aktivitas siswa (Wanabuliandari, 2016) dan dapat mencapai keberhasilan dan ketercapaian pada suatu tujuan pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, inovasi dalam metode pengajaran sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta keaktifan mereka dalam proses belajar. Salah satu metode yang banyak dipertimbangkan adalah *Model Problem Basic Learning* (PBL) yang berfokus pada pembelajaran berbasis masalah. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata atau simulasi yang relevan.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan yang menekankan pemecahan masalah nyata sebagai cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Dalam PBL, siswa ditempatkan dalam situasi di mana mereka harus menyelesaikan masalah yang relevan dengan

kehidupan sehari-hari melalui proses penelitian, eksplorasi, dan kerja sama. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis, serta mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam tim (Barrows & Tamblyn, 1980). Sedangkan menurut Kurniasih & Sani (2016) mengemukakan bahwa kelebihan PBL meliputi peningkatan motivasi siswa untuk belajar, pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kreatif. Selain itu, metode ini mendorong siswa untuk memecahkan masalah dunia nyata, membangun pengetahuan melalui aktivitas belajar, dan berkomunikasi dalam diskusi kelompok

Piktogram, sebagai salah satu bentuk komunikasi visual yang menggunakan gambar atau simbol untuk mewakili ide atau konsep, merupakan materi yang sangat berguna dalam pengajaran. Piktogram dapat membantu siswa memahami informasi dengan cara yang lebih intuitif dan menarik, sehingga dapat meningkatkan keaktifan mereka dalam kegiatan belajar.

Penerapan Model *Problem Basic Learning* pada materi piktogram memungkinkan siswa untuk

mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penggunaan piktogram dalam konteks nyata. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari teori di balik piktogram, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis dalam menerapkannya. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar, karena siswa belajar melalui pengalaman langsung dan berlatih memecahkan masalah yang relevan dengan konteks piktogram.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan Model *Problem Basic Learning* pada materi piktogram dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keaktifan mereka selama proses pembelajaran. Penelitian ini akan membahas teori-teori yang mendasari *Model Problem Basic Learning* dan piktogram, serta metode dan hasil dari penerapan model ini dalam praktik pengajaran.

Pembelajaran dapat berlangsung dengan baik apabila siswa memiliki keaktifan dalam proses pembelajaran sehingga akan memberikan dampak positif pada hasil belajarnya. Selanjutnya keaktifan siswa juga berkontribusi penting

dalam taapan pembelajaran, sehingga siswa dapat terlibat pada seluruh kemampuan yang maksimal dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Indikator pada pembelajaran ditandai dengan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran (Yunitasari & Hardini). Jadi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan oleh pendidik, tetapi siswa juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran, misalnya mendengarkan, mencatat materi yang penting, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, memberikan tanggapan, dan menyelesaikan masalah. (Dayeni et al, 2017)

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku peserta didik setelah selesai pembelajaran. Perilaku yang dihasilkan dari pembelajaran, harus terdapat beberapa aspek yang harus dikuasai peserta didik. Hasil belajar terlihat pada setiap perubahan pada bidang kognitif yang dinyatakan dengan nilai, pada bidang afektif melalui sikap dan pada bidang psikomotorik melalui kemampuan peserta didik. Peserta didik yang telah mengalami proses pembelajaran akan melihat

perubahan pada satu atau lebih area tersebut. Hal ini menunjukkan prestasi dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar dan keaktifan yang dicapai peserta didik antara lain kesesuaian penggunaan model pembelajaran dan berkesinambungan dengan kehidupan peserta didik. Syarat wajib bagi guru ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran harus sesuai dengan materi, agar proses pembelajaran bermakna bagi guru dan peserta didik, untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mencapai hasil yang maksimal.

Hasil belajar dari siswa dan juga keaktifan siswa yang kurang memumaskan dapat disebabkan karena guru belum menggunakan media pembelajaran yang menarik dan juga terlihat cenderung monoton untuk siswa. Bagi sebagian siswa menganggap pelajaran itu sulit sehingga enggan untuk mempelajari. Dan juga masih banyak dijumpai keaktifan peserta didik yang belum sesuai dengan apa yang diharapkan, dan juga kurangnya motivasi belajar siswa, kurangnya interaksi anatar

guru dengan siswa sehingga belum terlihat kerjasama antar siswa dalam kelas. Keaktifan rendah juga dialami oleh siswa kelas IV SDN 02 Demangan Kota Madiun. Hal ini sesuai dengan observasi yang telah dilaksanakan.

Hasil dari observasi kelas IV SDN 02 Demangan bahwa hasil belajar dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika di kelas masih rendah. Sebagian besar siswa kurang memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Ketika guru mengajukan pertanyaan hanya beberapa siswa yang menjawab dan lainnya hanya diam saja meskipun guru sudah memberikan kesempatan dengan menunjuk siswa, bahkan terkadang juga siswa tidak menjawab pertanyaan dari guru. Jarang ditemukan siswa yang bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan atau ada hal yang belum dipahami. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas tidak jarang dijumpai siswa yang asyik mengobrol dengan temannya, mengantuk, dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan. Lebih lanjut, siswa dalam mengerjakan lembar kerja yang diberikan tidak terlihat fokus malah

ramai dan sibuk sendiri. Sebagian besar siswa cenderung pasif dalam menerima materi pembelajaran. Mengatasi hal tersebut, guru dituntut untuk mengetahui, memilih dan menerapkan berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar keaktifan siswa di dalam kelas. Salah satu dari berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

Model Pembelajaran Berbasis Masalah *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa dengan cara melibatkan mereka dalam penyelesaian masalah yang kompleks. Model PBL umumnya terdiri dari lima tahapan yang sistematis. Berikut adalah lima tahapan dalam model pembelajaran PBL beserta penjelasannya: (1) Pengenalan Masalah. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan dengan masalah atau skenario yang relevan dengan konteks dunia nyata. Masalah tersebut dirancang untuk menantang siswa dan memotivasi mereka untuk belajar lebih lanjut. Tujuan dari tahap

ini adalah untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan mendefinisikan permasalahan yang akan diselesaikan. (2) Menentukan Masalah dan Pengumpulan Informasi. Siswa mulai menganalisis masalah dan mendiskusikan apa yang mereka ketahui serta apa yang mereka butuhkan untuk mengetahui lebih lanjut. Mereka mengidentifikasi informasi yang diperlukan dan merencanakan bagaimana mengumpulkan data atau sumber informasi tersebut. (3) Pengembangan Hipotesis dan Penelitian. Berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan, siswa mengembangkan hipotesis atau solusi potensial untuk masalah tersebut. Mereka melakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji hipotesis dan mengevaluasi kemungkinan solusi. (4) Diskusi dan Penyelesaian Masalah. Siswa mendiskusikan temuan mereka, mengevaluasi berbagai solusi yang mungkin, dan memilih solusi terbaik berdasarkan bukti yang ada. Pada tahap ini, mereka menyusun strategi atau langkah-langkah konkret untuk memecahkan masalah. (5) Presentasi dan Evaluasi. Siswa mempresentasikan solusi mereka kepada audiens, seperti teman sekelas, guru, atau bahkan

masyarakat. Mereka juga mengevaluasi hasil solusi yang diterapkan, memberikan refleksi tentang proses yang telah dilakukan, dan mendiskusikan apa yang dapat diperbaiki. Model ini memiliki kelebihan, seperti keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, pelatihan kerja sama, dan kemampuan untuk memecahkan masalah dari berbagai perspektif (Abdurrozak & Jayadinata, 2016; Gunantara et al., 2014; Purbarani et al., 2018).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti berfokus pada penyelesaian dengan menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa kelas IV SDN 02 Demangan pada materi piktogram, sehingga peneliti membuat penelitian dengan judul “Penggunaan Model *Problem Basic Learning* pada Materi Piktogram untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Kelas IV SDN 02 Demangan Kota Madiun”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 02 Demangan, Jl. Kapten Tendean No. 44, Demangan, Kec. Taman, Kota Madiun, Jawa Timur. Jenis penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut classroom

action research. "Penelitian tindakan kelas merupakan upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (treatment) yang sengaja dimunculkan. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas SDN 02 Demangan pada kelas IV yang berjumlah 24 orang, yang terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengacu pada panduan perencanaan yang telah disusun, namun tetap mengutamakan fleksibilitas dan keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang mungkin terjadi. Guru menerapkan modul ajar pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran kepada peserta didik. Peneliti melaksanakan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran terdiri atas tiga bagian yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Salah satu ciri dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah adanya observasi, orang yang melakukan observasi disebut observer atau peneliti (Ramadhan & Nadhira, 2022). Saat proses pembelajaran berlangsung, seorang peneliti

melakukan pengamatan secara teliti terhadap interaksi yang terjadi. Hasil dari observasi, satu hal yang perlu dilakukan adalah refleksi. Refleksi merupakan penjelasan mengenai analisis hasil penelitian dan refleksi terkait juga dengan langkah-langkah tindakan yang dapat diperbaiki pada siklus berikutnya. Selanjutnya, peneliti dan guru bekerja sama dalam mengevaluasi aktivitas yang telah dilakukan pada siklus pertama dan melakukan refleksi untuk merencanakan langkah-langkah perbaikan pada siklus selanjutnya.

Instrument penelitian ini terdiri dari lembar soal tes. Observasi tersebut menggunakan media pembelajaran Power Point dengan menggunakan lembar kerja Flash Card. Observasi tersebut terfokus pada hasil belajar dan keaktifan Kelas IV di SDN 02 Demangan Kota Madiun. Pada akhir penerapan penggunaan media Flash Card dengan model pembelajaran PBL, Peserta didik diberikan lembar evaluasi, yang nanti akan digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan penggunaan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik.

Prosedur penelitian menggunakan model siklus, dengan

setiap siklus terdiri dari satu pertemuan yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan penelitian dimulai dengan siklus pendahuluan yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan pengelolaan hasil. Setelah itu, dilakukan analisis dan refleksi pada tindakan I (siklus I). Jika hasil masih memerlukan perbaikan, maka dilanjutkan ke tindakan II, dan jika perlu, tindakan III.

Dalam penelitian ini, sumber data sangat penting. Menurut (Arikunto Suharsimi, 2013), sumber data adalah analisis subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil tes, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan pada informan. Data diambil untuk mengetahui penerapan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan pada siswa kelas IV di SDN 02 Demangan, Kota Madiun. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV, yang akan dianalisis melalui tes, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif, dengan data penelitian berupa hasil

tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses penelitian. Data dianalisis dengan mendeskripsikan hasil selama tindakan kelas berlangsung. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan adalah model interaktif, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Indikator kinerja yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik kelas V SDN 02 Demangan Kota Madiun. Nilai KKM Kriteria Ketuntasan Minimal) pembelajaran kelas V SDN 02 Demangan Kota Madiun adalah 75. Data hasil belajar peserta didik diperoleh dari hasil posttest. Data akan dianalisa dengan menghitung KKM individu dan KKM klasikal. Data hasil posttest dianalisa dengan menggunakan analisis kuantitatif yaitu dengan melakukan penskoran nilai, mencari rata-rata nilai dan ketuntasan KKM. Skor peserta didik dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Skor peserta didik} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

$$\text{Rata-rata presentase keaktifan siswa (\%)} = \frac{\text{Total Presentase}}{\text{Indikator}}$$

Kategori persentase keaktifan siswa dapat dilihat pada tabel 1, berikut ini.

Tabel 1. Kategori Capaian Keaktifan Siswa

Presentase	Kategori
75% - 100%	Tinggi
51% - 74%	Sedang
31% - 50%	Rendah
0% - 30%	Sangat Rendah

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil belajar peserta didik

Siklus I

Pada kegiatan siklus I terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaannya yakni:

a. Tahap perencanaan

Pada tahapan ini, peneliti melakukan tahapan perencanaan kegiatan pembelajaran serta menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan seperti modul ajar, LKPD, media pembelajaran, bahan ajar dan soal evaluasi penialain dengan menggunakan model pembelajaran Problem Basic Learning (PBL).

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahapan ini, peneliti melakukan tahapan pembelajaran yang berada di kelas dengan panduan pembelajaran yang telah

disiapkan. Kemudian peneliti membagi siswa kedalam kelompok menjadi 4 atau 5 kelompok. Selanjutnya siswa melakukan diskusi dengan berkelompok mengerjakan LKPD yang telah disediakan dan tahap yang terakhir yaitu mengerjakan soal evaluasi pembelajaran yang telah diberikan kepada siswa pada siklus sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Test Soal Evaluasi pada Siklus 1

No	Nama	Nilai	Ket.
1	A S S	30	BT
2	A S	40	BT
3	A T W	90	T
4	B P A	80	T
5	D N	20	BT
6	F R P S	50	BT
7	G Z W	80	T
8	G P S	80	T
9	H A P	30	BT
10	K N F	90	T
11	K A P	80	T
12	M A H	80	T
13	M M M	50	BT
14	N A Y	80	T
15	N A	80	T
16	R P W	50	BT
17	R N U	80	T
18	S D P S	80	T
19	Y N H	50	BT

20	M I S	80	T
21	A D A P	80	T
22	K J T U	80	T
23	A M	70	BT
24	A R	80	T
Nilai Rata-Rata		1.610 : 24 = 67,08	
Jumlah Peserta Didik Tuntas		15 Peserta Didik	
Jumlah Peserta Didik Belum Tuntas		9 Peserta Didik	

Kesimpulan dari pelaksanaan siklus I yang masih banyak peserta didik belum tuntas, sehingga penguasaan materi pembelajaran oleh peserta didik masih tergolong lemah maka dari itu dilakukan pembelajaran siklus II.

Siklus II

Pada kegiatan siklus II terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaannya yakni:

a. Tahap perencanaan

Pada tahapan ini, peneliti melakukan tahapan perencanaan kegiatan pembelajaran serta menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan seperti modul ajar, LKPD, media

pembelajaran, bahan ajar dan soal evaluasi penialain dengan menggunakan model pembelajaran Problem Basic Learning (PBL).

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahapan ini, peneliti melakukan tahapan pembelajaran yang berada di kelas dengan panduan pembelajaran yang telah disiapkan. Kemudian peneliti membagi siswa kedalam kelompok menjadi 4 atau 5 kelompok. Selanjutnya siswa melakukan diskusi dengan berkelompok mengerjakan LKPD yang telah disediakan dan tahap yang terakhir yaitu mengerjakan soal evaluasi pembelajaran yang telah diberikan kepada siswa pada siklus sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Test Soal Evaluasi pada Siklus II

No	Nama	Nilai	Ket.
1	A S S	70	BT
2	A S	80	T
3	A T W	100	T
4	B P A	100	T

5	D N	70	BT
6	F R P S	80	T
7	G Z W	80	T
8	G P S	90	T
9	H A P	80	T
10	K N F	90	T
11	K A P	90	T
12	M A H	90	T
13	M M M	80	T
14	N A Y	90	T
15	N A	100	T
16	R P W	70	BT
17	R N U	90	T
18	S D P S	80	T
19	Y N H	70	BT
20	M I S	100	T
21	A D A P	100	T
22	K J T U	90	T
23	A M	80	T
24	A R	100	T
Nilai Rata-Rata		2.070 : 24 = 86,25	
Jumlah Pesera Didik Tuntas		20 Peserta Didik	
Jumlah Peserta Didik Belum Tuntas		4 Peserta Didik	

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini merupakan hasil observasi dan refleksi pembelajaran yang dilakukan pada setiap siklus. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus dan refleksi dilakukan secara total pada setiap siklus. Pembelajaran dengan model pembelajaran

membuat peserta didik tidak bosan mengikuti apa yang dipelajarinya. Oleh karena itu, sebaiknya guru membuat perencanaan baru dengan model pembelajaran yang berbeda agar peserta didik tidak bosan saat belajar.

Dari data hasil observasi kinerja guru saat menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat bahwa rata-rata skor total siklus 1 dan siklus 2 ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Rata-Rata Siklus I dan Siklus II

No.	Siklus	Rata-Rata
1	Siklus I	67,08
2	Siklus II	86,25

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar meningkat pada siklus 1-siklus 2. Pada siklus 1 rata-rata sebesar 67,08 dan siklus 2 sebesar 86,25. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam

menerapkan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

2. Keaktifan peserta didik

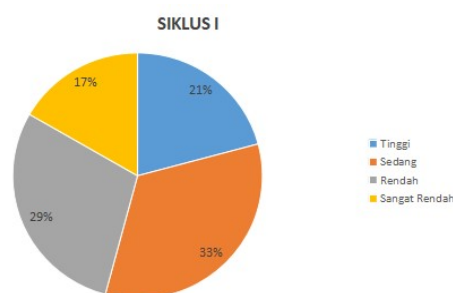
Siklus I

Berdasarkan obeservasi yang telah dilaksanan pada siklus I, maka diperoleh hasil penamatan leaktifan siswa dalam materi piktogram dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus I

Kategori Capaian Keaktifan Siswa	Siklus I	
	Jumlah	Presentase
Tinggi	5	21%
Sedang	8	33%
Rendah	7	29%
Sangat Rendah	4	17%
Rata-rata Keaktifan Siswa	54%	

Gambar 1. Presentase Keaktifan Siswa Siklus I



Berdasarkan tabel 5 dan gambar 1 diatas menunjukkan bahwa pada siklus I keaktifan dalam materi pembelajaran piktogram dengan menggunakan model Problem Basic Learning (PBL) dari seluruh siswa yang berjumlah 24, terdapat 4 siswa yang berada pada kategori sangat rendah dengan presentase sebesar 17%, 7 siswa yang berada pada kategori rendah dengan presentase sebesar 29%, 8 siswa siswa yang berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 33%, dan 5 siswa yang berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 21%. Dari hasil presentase tersebut rata-rata keaktifan siswa yaitu sebesar 54%. Hal ini menunjukkan keaktifan siswa pada materi pembelajaran piktogram masih rendah.

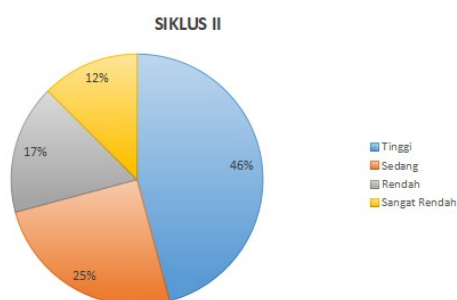
Siklus II

Berdasarkan obeservasi yang telah dilaksanan pada siklus I, maka diperoleh hasil penamatan leaktifan siswa dalam materi piktogram dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus I

Kategori Capaian Keaktifan Siswa	Siklus I	
	Jumlah	Presentase
Tinggi	11	46%
Sedang	6	25%
Rendah	4	17%
Sangat Rendah	3	12%

Gambar 2. Presentase Keaktifan Siswa Siklus I



Berdasarkan tabel 6 dan gambar 2 diatas menunjukkan bahwa pada siklus II keaktifan dalam materi pembelajaran

piktogram dengan menggunakan model Problem Basic Learning (PBL) dari seluruh siswa yang berjumlah 24, terdapat 11 siswa yang berada pada kategori sangat rendah dengan presentase sebesar 46%, 6 siswa yang berada pada kategori rendah dengan presentase sebesar 25%, 4 siswa siswa yang berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 17%, dan 3 siswa yang berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 12%. Dari hasil presentase tersebut rata-rata keaktifan siswa yaitu sebesar 71%. Hal ini menunjukkan keaktifan siswa pada materi pembelajaran piktogram meningkat pada setiap siklusnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari penerapan model pembelajaran Problem Basic Learning (PBL) diperoleh: (1) Adanya peningkatan hasil belajar dalam kegiatan pemebelajaran menggunakan model pembelajara Problem Basic Learning (PBL). (2) Adanya peningkatan keaktifan dalam kegiatan

pembelajaran menggunakan model pembelajara Problem Basic Learning (PBL). (3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar siswa secara menyeluruh setelah pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II. Presentase hasil belajar pada siklus I lebih rendah yaitu dengan rata-rata 67,08. Sedangkan presentase hasil belajar pada siklus II terdapat peningkatan yaitu pada kategori sedang dengan rata-rata 86,25. (4) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan siswa pada keaktifan siswa secara menyeluruh setelah pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II. Presentase keaktifan pada siklus I lebih rendah yaitu sebesar 54%. Sedangkan presentase keaktifan pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 17% yaitu menjadi 71% pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Basic Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa kelas IV SDN 02 Demangan Kota Madiun.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrozak, R., & Jayadinata, A. K. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal*

Pena Ilmiah, 1(1), 871–880.
<https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.3580>

Arikunto Suharsimi. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan* In Jakarta: Rineka Cipta (p. 172).<http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:808/handle/123456789/62880>

Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. Springer Publishing Company.

Dayeni, F., Irawati, S., & Yennita, Y. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 28–35.
<https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.28-35>

Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Kata Pena.

Lestari. "Pengaruh Kemampuan Awal Matematika dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika". *Jurnal Analisa*. 3 (1). 2017.
<https://doi.org/10.15575/ja.v3i1.1499>

Ramadhan. Nadhira. "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran Dengan Berbasis Kearifan Lokal dan Penulisan Artikel Ilmiah Sesuai Dengan Kurikulum Tahun 2013 di Madrasah Tsanawiyah

Darul Hikmah Medan. Jurnal
Ilmiah Ilmu Pendidikan
Serunai.

8(1).2022.<https://doi.org/10.3755/sjip.v8>

Wanabuliandari, S. (2016).
Peningkatan Disposisi
Matematis dengan
Pengembangan Perangkat
Pembelajaran Matematika
dengan Model Thinking Aloud
Pairs Problem Solving
(TAPPS) Multimedia. Refleksi
Edukatika, 6(2), 138-144

Yunitasari, I., & Hardini, A. T. A.
(2021). Penerapan Model PBL
Untuk Meningkatkan Keaktifan
Peserta Didik Dalam
Pembelajaran Daring Di
Sekolah Dasar. Jurnal
Basicedu, 5(4), 1700–1708.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/983>